

TRANSFORMASI GERAK MENYERANG DAN MENGHINDAR PADA PENCAK SILAT PAMUR MELALUI BENTUK KOREOGRAFI TARI

Mohammad Rusdi

15020134077

Kacongrusdi1995@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd.

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Madura memiliki keragaman budaya yang didasari oleh konteks masyarakat pesisir dan Agraris. Karakteristik masyarakat Madura dibentuk dari kondisi geografis sehingga hal itu pula yang menentukan bentuk kesenian yang berkembang di sana. Pencak Silat menjadi kesenian yang tumbuh dan berkembang dan erat hubungannya dengan Tari. Pencak Silat memiliki karakteristik ketubuhan yang hampir dapat disamakan dengan karakteristik tubuh penari. Hal ini yang kemudian mendasari penulis untuk mencipta karya yang berangkat dari eksplorasi gerak Pencak Silat. Karya ini akan diberi judul “*One Second*” yang berarti satu detik. “*One Second*” dimaknai sebagai kecermatan, kecepatan, ketepatan dan reflektivitas yang diinterpretasi ke dalam pertunjukan tari. Penciptaan karya ini bertujuan untuk melatih kepekaan koreografer dalam menemukan gagasan, menyusun kerangka berfikir, melakukan kerja studio sehingga karya tersebut dapat diterima masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Melalui beberapa teori koreografi “*One Second*” diciptakan dalam proses kreatifnya antara lain teori transformasi budaya, desain, bahkan arsitektur dimasukkan untuk mematangkan konsep serta tahapan yang digunakan. Tidak lepas dari teori komposisi tari, koreografi ini tidak akan menjadi sesuatu yang baik apabila tidak dibekali dengan ilmu-ilmu komposisi dan koreografi. Penguatan interpretasi yang kemudian dikemas menjadi susunan rancangan melalui penerapan-penerapan ide gagasan ataupun konsep dalam bentuk tema, judul sinopsis, iringan, serta unsur-unsur pendukung lainnya yang mempermudah koreografer untuk memvisualisasikan ke dalam bentuk pertunjukan.

Kata Kunci: Transformasi, Menyerang dan Menghindar, Pencak Silat

Abstract

Madura has a cultural diversity that is based on the context of coastal and agricultural communities. The characteristics of Madurese people are formed from geographical conditions so that it also determines the art form that developed there. PencakSilat becomes an art that grows and develops and is closely related to dance. PencakSilat has bodily characteristics that are almost comparable to the characteristics of a dancer's body. This then underlies the authors to create works that depart from the exploration of the movement of PencakSilat. This work will be titled "One Second" which means one second. "One Second" is interpreted as accuracy, speed, accuracy and reflectivity which is interpreted in a dance performance. The creation of this work aims to train the sensitivity of choreographers in finding ideas, developing thinking frameworks, doing studio work so that the work can be accepted by the public and can be academically accountable. Through several choreographic theories "One Second" was created in the creative process between other theories of cultural transformation, design, and even architecture included to mature the concepts and stages used. Not separated from the theory of dance composition, this choreography will not be something good if it is not equipped with the science of composition and choreography. Strengthening interpretation which is then packaged into a draft arrangement through the application of ideas or concepts in the form of themes, synopsis titles, accompaniments, and other supporting elements that make it easier for choreographers to visualize in the form of performances.

Key words: Transformation, Attack and Avoid, Martial Arts



PENDAHULUAN

Madura merupakan daerah yang memiliki keragaman budaya. Salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di Madura adalah pencak silat. Beberapa diantaranya memiliki genre atau *style* yang berbeda tergantung budaya setempat. Salah satu diantaranya adalah Pencak Silat Pamur. Pamur merupakan kesenian pencak silat yang lahir di Madura. Salah satu faktor berdirinya Pamur adalah banyaknya budaya yang berkembang diantara masyarakat, yaitu Bawean, Melayu, Minangkabau, Cimande.

Pencak silat dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama keduanya mempunyai aspek oleh tubuh yang kuat. Kedua-duanya dibentuk dan diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Sebagai kegiatan olah fisik, pencak silat maupun tari sama-sama mengembangkan metode latihan tubuh tertentu. Pada kedua kemampuan gerak tubuh dikembangkan sejauh mungkin, terutama yang berupa kekuatan tubuh dan kecepatan gerak (Sedyawati Edi,68:1981). Perbedaan antara Pencak dan Tari bahwa pada pencak ditambahkan latihan-latihan untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan yang luar biasa dari tubuh, serta untuk memiliki kecepatan reaksi. Pada tari yang ditambah adalah latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama. Penekanan kepada rasa yang diarahkan pada penghanyatan keindahan ini, jelas berbeda dengan penekanan pencak kepada efektivitas serangan, tangkisan, elakan, tangkapan dan sebagainya, disertai gerak tipu dan inteligensi menggunakan situasi yang semua itu

diarahkan pada kemenangan terhadap lawan (Sedyawati Edi,69:1981)

Karya tari ini memiliki gagasan dari pencak silat dan tari. Terinspirasi dari salah satu pertunjukan yang menampilkan Pencak Silat dalam acara *Ghul-ghul* (arisan pencak silat). Setiap setengah bulanan berbagai komunitas mengadakan pertemuan rutin dengan cara menampilkan acara Pencak silat di sebuah arena terbuka. Biasanya pementasan diadakan bergiliran sesuai dengan jadwal yang diatur atau pada saat salah satu anggota memperoleh undian arisan. Pertama-tama yang tampil adalah permainan tunggal yang dibatasi antara 5 sampai 7 orang pesilat menampilkan silat *Kembhangan*. Para pesilat tunggal ini, memperagakan berbagai macam kemahiran, ketangkasan serta keluwesan gerak. Setelah penampilan silat *Kembhangan* selesai, maka inti permainan pertandingan dimulai.

Para pesilat secara bergantian bertanding dengan menggunakan jurus-jurus silat dimana pesilat ketika bertarung sikap dan gerakanya menggunakan serangan yang cepat menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan pada sasaran tertentu pada anggota tubuh lawan. Bengitupun musuh ketika menghindar pemain nampak tangkas, cepat, refleks dan gesit sehingga mampu memukau siapapun yang melihat pertunjukan tersebut. Kemahiran yang dipertontonkan dalam pertandingan tersebut bertujuan melihat perkembangan kemampuan para pesilat dalam satu perkumpulan. Walaupun dalam posisi bertanding, para petanding lebih mengutamakan nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan. Sehingga

kehebatan dan kepiawaian dalam menguasai berbagai gaya ilmu silat digunakan tanpa mencederai lawan tanding. Pertandingan tersebut tidak bertujuan mencari pemenang, namun melatih fokus dan konsentrasi. Hal ini berbeda dengan sebuah perlombaan. Setiap perlombaan, misalnya perlombaan tari pasti memiliki fokus terhadap gerak, musik, tempo dan lain sebagainya untuk menjadi juara, hal ini mengakibatkan beberapa diantaranya tertekan sehingga ada yang tampak jelas ketinggalan tempo yang berakibat fatal karena terkesan tidak peka musik dan kurang fokus. Pada kasus ini dapat dilihat jika Pencak Silat maupun tari sama-sama membutuhkan konsentrasi dan tidak boleh lengah sekecil apapun bahkan dalam satu detik.

Sebagai sarana untuk menjembatani antara peneliti dan pembaca supaya tidak terjadi salah tafsir dalam menyimak penelitian ini, maka perlu dipaparkan definisi secara operasional dan batasan ruang lingkup dalam penelitian. Definisi yang dimaksud meliputi kata inti atau peristilahan yang terdapat pada rumusan masalah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respons terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang.

b. Pencak Silat

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Mereka menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti gerakan kera, harimau, ular, atau burung elang. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

c. Gerak Menyerang dan menghind

Menyerang adalah upaya untuk mengalahkan lawan yang dilakukan dengan cara langsung menyerang pada sasaran yang diinginkan. Teknik menyerang dapat dilakukan dengan menggunakan pukulan, tendangan, jatuhan, dan menghindar dalam pencak silat adalah suatu gerakan yang digunakan untuk menghindar seragan dari lawan atau musuh

d. Pencak Silat Pamur

Perguruan pencak silat pamur didirikan oleh Raden Hasan Habuddin Sastrosubroto pada tahun 31 Desember 1951 di kota Pamekasan. Pamur adalah pencak silat yang lebih banyak menggunakan tangan kosong, akan tetapi di dalam pamur diajarkan delapan unsur senjata, meski diajarkan menggunakan senjata bukan berarti meninggalkan prinsip sebagai dari pencak silat tangan kosong. Ciri khas dari pamur adalah permainan menengah, ciri ini berbeda dengan

ciri-ciri pencak silat lainnya. (Sudarsono, 1994)

e. Koreografi

Menurut pengertian Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “Koreografi” mengatakan bahwa koreografi berasal dari kata bahasa inggris choreography. Asal katanya dari dua patah kata Yunani,yaitu choreia yang artinya ‘tarian bersama’ atau “kooor” dan graphia yang artinya ‘penulisan’. Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunan dikenal dengan nama koreografer,yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari. (Murgiyanto, 1983:3-4).

f. Tari Dramatik

Bentuk tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan atau ide yang akan disampaikan atau dikomunikasikan melalui gerak tari sangat kuat dan memiliki daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, serta lebih menekankan pada sebuah suasana dengan tidak menggelar cerita dan menonjolkan kekuatan-kekuatan emosional yang bervariasi (Hidayat,2011:99)

Dalam bagian ini akan di sampaikan mengenai informasi tentang penggarapan obyek yang akan diungkapkan. Adapun teori yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a.Dramatik

Bentuk tipe tari dramatik memiliki gagasan atau ide yang akan disampaikan atau dikomunikasikan melalui gerak yang kuat dan

memiliki daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, serta lebih menekankan pada suasana tidak dengan cerita yang begitu jelas dan menonjolkan kekuatan-kekuatan emosional yang bervariasi (Hidayat,2011:99) Teori ini diterapkan pada karya “ *One Second*” untuk membentuk suasana-suasana yang diinginkan sehingga menjadi dinamika pertunjukan.

b. Koreografi

Menurut Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “Koreografi” mengatakan bahwa koreografi berasal dari kata bahasa inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani,yaitu choreia yang artinya ‘tarian bersama’ atau “kooor” dan graphia yang artinya ‘penulisan’. Koreografi

c. Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Pengalaman yang indah bisa terjadi melalui panca indra kita khususnya indra penglihatan dan indra pendengaran, indra tersebut menangkap sinar dan bunyi yang meresapkannya ke bagian-bagian tertentu dalam tubuh

(Dr.A.A.M, Djelantik, 1990:6)

d. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses penjajagan, yaitu pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan rangsangan dari luar (Hadi,1996:39) Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan

menanggapi atau merespon dari suatu objek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama, dan sebagainya. Penata tari melakukan eksplorasi yang berpijak pada gerak pencak silat pamur yang dikembangkan melalui gerak yang sesuai dengan tema dan isi tari. Koreografer mencari gerak dan mentransformasikan alur per adegan dengan mempertimbangkan struktur dramatisnya. Eksplorasi dilakukan agar mampu meresapi dan memahami keinginan penata tari dalam menyampaikan pesan dalam setiap motif gerakannya. Dalam hal ini penata mencoba merangsang imajinasi dengan melakukan beberapa hal yang pernah diamati. Sebelum latihan, biasanya koreografer menerapkan kepada penari memberikan rangsangan kepada penari dengan motivasi yang sama dengan teknik yang dimiliki penari.

e. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan esensi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau bergerak secara spontanitas dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014:76). Setiap koreografer jelas memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer mendapat pengalaman yang diperoleh dari proses-proses latihan, berkarya dengan penata tari lain dan banyak hal yang

erat hubungannya dengan garapan ini antara lain silat, yoga dan lain-lain yang sering melakukan improvisasi. Pada tahap ini setelah koreografer melakukan eksplorasi dan menentukan bahan gerak dasar, koreografer mencoba menemukan bentuk-bentuk baru yang akan menjadi ciri khas penata tari. Kemudian disusun langsung saat memulai latihan bersama penari.

f. Ekplorasi

Setelah melewati tahap eksplorasi dan improvisasi saatnya koreografer menyusun dan membentuk struktur tatanan urutan gerak dan mulai Pembentukan atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesenian (Murgiyanto, 1983:11). Setelah melewati tahap eksplorasi dan improvisasi saatnya koreografer menyusun dan membentuk struktur tatanan urutan gerak dan mulai membentuk pola lantai. Pada tahap ini biasanya akan lebih sulit karena pada tahap inilah struktur dari sebuah karya akan terbentuk.

g. Analisis dan Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses tercapai karya. Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi

terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya. Biasanya setelah selesai melakukan komposisi koreografer melakukan konsultasi pada dosen pembimbing untuk dapat mengetahui apa saja yang perlu dibenahi atau diperhatikan dalam karya yang sudah dibuat agar dapat mengetahui kelemahannya. Untuk selanjutnya akan dilakukan Evaluasi Tahap 1 dan Evaluasi Tahap 2 sebelum menuju perform.

METODOLOGI

Metode penciptaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah dua kata yaitu metode dan penciptaan. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Penciptaan adalah proses, cara, dalam menciptakan pembuatan proses berkarya.

Dalam karya ini koreografer menggunakan metode kontruksi. Kontruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkontruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan, motif

Terkait pada pembahasan ide garap koreografer, dapat dijelaskan bahwa titik tolaknya berawal dari sebuah *Ghul-gul* atau disebut arisan pencak silat yang kemudian

mengambil salah satu unsur pencak silat menyerang dan menghindar yang akan di tranformasikan kesebuah koreografi tari, dari situlah koreografer mengangkat tema tersebut dan akan dijadikan sebuah karya tari yang berjudul “*One Second*”

PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Di Madura banyak kesenian-kesenian yang masih diminati oleh para masyarakat sekitar selain tari dan musik etnik madura salah satunya adalah seni pencak silat. Pencak silat adalah olah raga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi, ketepatan, kecepatan dan gerak refleks dari tiap-tiap para pesilat. Hal itu sangat dibutuhkan oleh para pesilat karena jika mereka tidak lincah atau tidak fokus terhadap serangan lawan akan mengakibatkan cedera pada diri sendiri, maka dari itu kecepatan dan ketepatan adalah kunci utama.

Dalam karya tari “*One Second*” ini memakai pijakan eksplorasi dari jurus-jurus yang ada pada pencak silat khususnya pada teknik kecepatan dan ketepatan, yang ditransformasikan kedalam bentuk koreografi. Setiap gerak atau motif yang lahir dalam karya ini berpijak pada jurus-jurus yang ada dalam pencak silat. Gerak murni dari jurus pencak silat yang kemudian di explore kembali oleh penari agar menghasilkan bentuk-bentuk baru dari jurus yang sudah ada.

Metode Tranformasi merupakan pilihan koreografer untuk menciptakan koreografi “*One Second*” . Melalui metode tranformasi, koreografer melakukan perubahan demensi bentuk, pengurangan beberapa

bagian bentuk awal, dan penambahan beberapa

	ALUR	Keterangan
1	Penari mentransformasikan Do'a dan jurus	Memunculkan spirit silat di tubuh Penari, menarik imajenasi silat terhadap penonton
2	Repetisi	Menggambarkan seorang pesilat sedang melakukan kegiatan berlatih bersama Untuk menciptakan gerak reflek
3	Menghindar dan menyerang	. Perseteruan dua penari

bagian bentuk dari gerak pencak silat. Hal tersebut diperlihatkan oleh koreografer pada koreografi ini

Nama Ragam Sebelum Transformasi

Jurus kambang : Tangan kanan lurus kedepan, dengan posisi sikap tangan mengepal seperti orang memukul, tangan kiri diletakkan di samping pinggang kiri. Kemudian badan memutar di ikuti ke kedua tangan membuka membentang dan posisi tanjak kuda-kuda, lalu kembali ke posisi awal tanjak dengan posisi tangan kanan lurus di depan mengepal

Sesudah Transformasi

Tangan kanan diangkat dengan sikap telapak tangan mengepal, tangan kiri dibawah tangan kanan diletakkan di samping pinggang kanan, kemudian tangan kanan dan kiri membentang lebar ke samping kanan dan kiri, lutut di tekuk kebelakang posisi kaki kanan lurus kedepan dengan ujung kaki poin, kemudian kepala

mendangak ke atas degan kepala berputar ke kanan sampai ke posisi semula, kemudian di ikuti kedua tangan menyentuh lantai sambil menyeret kaki kanan kebelakang , kemudian badan berputar dengan kedua tangan membentang ke samping kanan dan kiri dan mengangkat kaki kanan kemudian diletakan kembali dengan posisi kaki tanjak kemudian tangan kanan dan kiri kambeng di depan dada. Karya tari "One Second" dalam penyajian memiliki struktur dan alur. Struktur merupakan rangkaian atau susunan, struktur menunjukkan pada tata hubungan antara bagian-bagian dari satu keseluruhan. Dilihat dari tari "One Second" koreografer

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang di bentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Gerakan-gerakan dalam karya tari "One Second" di dapatkan melalui proses ekplorasi dengan berpijakan pada gerak pencak silat pamur yang di transformasikan ke dalam koreografi tari dramatik gaya kontemporer.

Dalam usaha memperkuat dan memperjelas karya tari ini, masukan-masukan positif dari dosen pembimbing maupun penguji sangatlah berperan penting karena dari situ koreografer tau dimana letak kekurangan dari karya yang telah koreografer wujudkan agar lebih baik dari sebelumnya dan mendapatkan hasil yang maksimal yang diharapkan oleh koreografer

Tema "Satu Detik"

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, dalam membuat suatu tema karya tari tersebut dapat berasal dari apa yang kita dengar, kita pikir, dan apa yang kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara, agama, dogeng, cerita rakyat, kondisisosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Sal Murgiyanto 1983:37)

Dalam karya tari ini, penata tari ingin memfokuskan pada tipe tari dramatik tentang bagaimana pemain pencak silat kehilangan fokusnya satu detik dengan mengolah mengolah tempo, ritme dan dipadukan gerak ke dalam koreografi tari .

Judul dan Sinopsis

Koreografer memiliki inisiatif untuk menentukan judul dalam koreografi ini yang menurutnya pantas dan cocok, yaitu “*One Second*” . Dari judul tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yang berarti satu detik dimaknai dengan kecepatan, ketepatan, kecermatan dan reflektivitas, yang terinspirasi dari gerak pencak silat menyerang dan menghindar.

Dalam pengertian yang terkait di atas, memiliki maksud sebuah usaha koreografer, untuk menginterpretasikan gerak menyerang dan menghindar di dalam pencak silat ke dalam dimensi yang berbeda, yaitu sebuah sajian baru yang lebih mengutamakan bentuk dramatik dan ingin menyampaikan kepada penonton apabila seorang pesilat ketika bertanding legah satu detik akan mengakibatkan fatal dan bisa mencederai lawan.

Satu detik berasal dari sebuah tafsir tentang kecepatan, ketepatan yang kita rasakan dalam pencak silat maupun tari. Ketika penulis mengikuti pencak silat dan tari, penulis menyadari betapa pentingnya satu detik. Tafsir terhadap keberadaan satu detik yang mengilhami penulis untuk mencipta karya judul “*One Second*”

Tipe Tari

Tipe karya tari pada “*One Second*” merupakan tari dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan yang diciptakan antara dalam diri seseorang maupun dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Smith, 1982:27)

Karya tari “*One Second*” merupakan tipe tari dramatik karena makna garapan yang dikomunikasikan akan diperkuat melalui pengungkapan gagasan

Teknik gerak

Pada tari teknik difahami sebagai suatu cara mengajarkan seluruh proses secara fisik atau mental yang memungkinkan koreografer dan penari dalam mewujudkan rasa, serta pengalaman estesisnya untuk membentuk sebuah komposisi tari, teknik yang digunakan pada karya tari *One Second* adalah

1. Pengolaan tubuh yang maksimal

Pengolaan tubuh yang maksimal di tujukan kepada penari, sehingga akan menciptakan tubuh kepenarian yang siap diolah atau di arahkan oleh koreografer, agar

menemukan bentuk yang sesuai pada karya tari ini, selain itu dapat memunculkan bentuk yang sesuai pada karya tari ini.

2. Drill

Drill yaitu salah satu teknik dalam sebuah proses kreatif penciptaan karya tari, dengan melatih penari secara terus menerus untuk memperoleh ketangkasan ketepatan, kesempatan dan keterampilan dalam bergerak agar sesuai dengan apa yang di inginkan oleh seorang koreografer serta meningkatkan kualitas gerak pada penari

Gaya

Gaya yang dapat disejajarkan dengan istilah inggris "*style*" dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut dalam sebuah pembawaannya. Suatu kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerak dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang terkait pada kepribadian, tipe tubuh, nilai, budaya, kebiasaan, geografis dan lain sebagainya (Soedarsono, 2006: 85). Gaya dalam karya ini tidak mengacu pada kelompok-kelompok tertentu. Tetapi merupakan wujud aktualisasi diri yang terbangun berdasar pada pengalaman kinestetik yang dialami oleh penata. Dalam karya ini gaya yang dimaksud adalah karakteristik penata dalam menciptakan sebuah karya yang menjadi sebuah identitas atau ciri khas. Gaya pada tari ini sesuai dengan pengalaman koreografer yang berasal dari madura dan memiliki basic pencak silat, maka karakter gerak lebih ditekankan pada basic silat

Penari

Pendukung tari karya yang memainkan peran di atas panggung. Pemain dapat berperan sebagai penari, musisi, dan aktor. Pada karya ini, pemain difokuskan pada peran 4 penari. Pemilihan penari dilakukan dengan cermat dan teliti. Penari pada karya *One Second* terdiri dari :

1. Mohammad Rusdi, Koreografer dan penari

Koreografer berperan ganda sebagai penari karena koreografer ingin karya ini lebih dapat dirasakan oleh penari yang mengalami pengalaman empiris. Koreografer adalah atlet pencak silat pamur madura dan karakter madura ingin lebih dimunculkan dengan dilibatkan sebagai penari.

2. Ayoga Indon, Penari

Ayoga yang memiliki basic kepenarian Jaranan Turonggo Yakso sebagai basic kepenarian dalam tubuhnya dibutuhkan dalam karya ini, terutama pada kekuatan kaki.

3. Agus Setiawan, Penari

Agus Setiawan yang berasal dari Ponorogo memiliki basic kepenarian Tari warok dan ganongan. Kekuatan maskulinitas dalam ketubuhannya diperlukan dalam eksplorasi karya ini.

4. Mohammad Rizki Ardiansah, Penari.

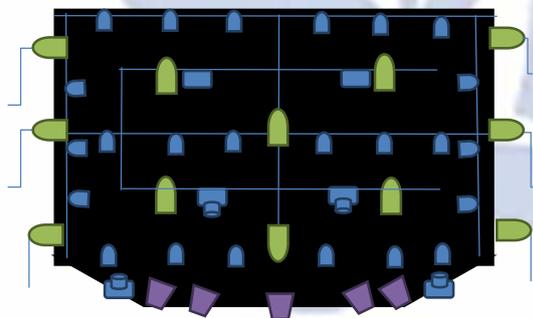
Rizki yang berasal dari Madura memiliki basic ketubuhan dengan tari topeng Getak Madura. Karakter tubuh Madura dalam tubuh Rizki diperlukan untuk memperkuat karakter dan gaya tari pada karya ini.

Keempat penari yang memiliki karakter tubuh yang berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi koreografer untuk mentransformasikan gagasan gerak pencak

silat dalam masing-masing tubuh penari. Namun kekuatan yang dimiliki setiap penari menjadi kekuatan pula dalam proses eksplorasi karya ini.

Tata Pentas dan Pencahayaan

Seni pertunjukan pastilah memiliki tempat dalam menyampaikan ekspresi yang sering kita sebut dengan pentas. Pentas dapat digunakan berupa panggung, arena, pendopo, bahkan di lingkungan terbuka dan menyatu dengan alam. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari “One Second” area pentas dilakukan dipanggung berupa panggung *proscenium*. Tempatnya yaitu di Gedung Pertunjukan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya.



Keterangan:

-  : Par 64
-  : ParLED
-  : Fresnel LED
-  : Follow spot
-  : Beam head
-  : Halogen 1000 watt (house light)

Pola Lantai

Pola lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari yang dilakukan penari. Desain pola lantai yang ditata rapi sedemikian rupa dengan memiliki keragaman, pola lantai yang memisahkan para penari dengan salah satu penari sebagai penonjolan salah satu tokoh, kemudian pola lantai yang mengerombol dengan gerak kontras memiliki dinamika tersendiri pada karya tari ini.

Tata rias dan busana

Tata rias dan busana tidak menggunakan rias khusus seperti pertunjukan pada umumnya. Penata tidak menggunakan make up sama sekali. Hal ini bertujuan agar kesan natural yang ingin disampaikan penata lebih tampak, tanpa adanya make up yang dibuat-buat. Dalam karya ini, penari tidak menggunakan riasan karena lebih fokus pada natural wajah dan tubuh penari. Gerak yang mengeluarkan banyak energi lebih nampak kekuatannya bila tanpa menggunakan make up.



(Tata rias tampak depan)
(Dokumentasi, Rizki 7-4-2019)

Tata Busana pada karya “ *One Second*” bukan semata-mata berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, namun perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi koreografer agar busana yang dikenakan dapat mendukung setiap gerak pada karya tari, memberikan *style* penari supaya mempunyai kesan tersendiri bagi penonton. Dalam karya “*One Second*” Busana atau kostum pada karya ini menggunakan kain katun hitam *gombor* (longgar) dengan atasan kain sifon hitam yang divariasikan dengan warna merah. Pemilihan dua warna ini difokuskan pada kekuatan warna merah dan hitam yang memiliki makna berani dan maskulin. Pemilihan busana menitikberatkan pada kenyamanan penari di atas panggung. Pertimbangan ini berdasar pada gerak yang akan diciptakan koreografer cenderung atraktif dan dinamis sehingga busana atau kostum harus mendukung kekuatan gerak.

Berikut merupakan cara pembuatan busana atas dan bawah pada karya tari “ *One Second*” :

kain Katun berwarna hitam di potong sesuai ukuran penari, dan di jahit dengan benang berwarna merah dan di jahit seperti menjahit baju memakai legan, dengan panjang baju sepinggang. Pada bagian depan terbuka. Pada bagian krah dijahit kain sifon warna merah. Pada bagian bawah menggunakan kain warna katun hitam polos dibuat pesak *Gombor*.



(Busana bagian atas)



(Sabuk ikat pinggang)



(Bagian bawah)

Cara memakai busana pada karya tari “ *One Second*”:

Penari pria mengenakan busana bagian atas, selanjutnya menegenakan busana bagian bawah yaitu celana legging pendek kemudian memakai busana pesak *gombor* hitam, pada bagian akhir menggunakan ikat sabuk ikat pinggang warna merah sebagai aksen yang dilingkarkan di pinggang dan disatukan menggunakan dengan peniti.

Berikut merupakan gambar ketika busana yang dikenakan:



(Busana terlihat dari depan)



(Busana terlihat dari samping)



(Busana terlihat dari belakang)

**Gambar 4- Busana dikenakan oleh penari
(Dok. Mohammad Rusdi)**

Musik Tari 'One Second'

Hubungan sebuah tari dengan musik adalah karena aspek bentuk gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek lainnya. Dasar pemilihan harus dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud koreografer tariannya sehingga menunjang tariannya yang di iringi (Murgiyanto, 1983:45). Dalam karya ini, musik pengiring bersumber dari media elektronik yaitu komputer. Komputer

digunakan untuk mengedit dan menyusun sehingga menjadi satu kesatuan dan menunjang dalam karya *One Second*. Penata memanfaatkan teknologi laptop sebagai pendukung garapan sebagai iringan tari, keuntungannya yang diraih dengan proses menggunakan iringan yang di edit dapat penambahan musik memunculkan suasana-suasana lain yang berasal dari komputer, diantaranya suasana yang ingin didapatkan dapat di cari dan di sesuaikan dengan keinginan penata. Aplikasi yang digunakan pada proses penggarapan musik karya tari *One Second* adalah protools dan logic X pro, musik gamelan kenong, gong, dan sronin menggunakan teknik recording, yang kemudian di edit pada aplikasi music digital.



Aplikasi Protools dan logic pro
(Documentasi, Iwan 15-4-2019)

Deskripsi Karya Musik

Musik iringan karya tari " *One Second*" Mencoba merepresentasikan ide dari koreografer yang mencoba untuk menampilkan karya tari yang idenya Deskripsi Pembuatan Komposer menggunakan dua mesin perekam, yaitu logic Pro X dan Pro Tools 10. Mesin perekam digital yang disebutkan pertama digunakan untuk menciptakan musik, dan mesin perekam kedua digunakan untuk melakukan proses *mixing* dan *Mastering* untuk karya yang sudah selesai dibuat.

PENUTUP

Karya tari *One Second* merupakan karya tari yang berangkat dari pengalaman empiris penata tari yang fokus pada ketubuhan yang menitik beratkan pada kecepatan, ketepatan, kecermatan dan gerak reflek. Karya ini mentransformasi dari gerak jurus pencak silat pamur menjadi koreografi dengan wujud baru yang fokus pada gerak menyerang dan menghindar.

Melalui beberapa teori koreografi ini diciptakan dalam proses kreatifnya antara lain teori tranformasi budaya, desain, bahkan arsitektur dimasukan untuk mematangkan konsep serta tahapan yang digunakan. Media ungkap dalam karya ini adalah tubuh, sehingga karya ini tidak terpaku pada alur ataupun cerita tertentu. Proses kerja studio koreografer melibatkan penari sebagai sarana eksplorasi gerak yang melalui tahap improvisasi dan evaluasi sehingga melahirkan gaya baru dalam koreografi.

Karya *One Second* dipentaskan diatas panggung prosenium tanpa menggunakan properti apapun dan melibatkan beberapa plot lampu khusus untuk memperkuat kesan dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan dipentaskan karya ini, diharapkan dapat memberi gagasan eksplorasi karya yang menjadikan tubuh sebagai satu-satunya media utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Pertunjukan Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 2006. *Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudarsono. 1994. *Buku Pusaka Pencak Silat Angkatan Muda Rasio*. Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikatan Yogyakarta.
- Sedtawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Pilar Media.

